

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan *tahfiz* (hafalan) hadis di Indonesia belakangan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Terlihat dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menerapkan metode pengajaran hafalan hadis, dan *tahfiz* hadis yang dihadirkan melalui ajang kompetisi (*musābaqah*) di acara-acara tertentu. Dikutip dari Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an dan Hadis yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, kancah *musābaqah* di Indonesia mulai merambah pada bidang hadis sejak dasawarsa terakhir. Mulai dari hafalan hadis tanpa sanad dan pemahaman makna kandungannya, juga hafalan hadis dengan sanad serta pemahaman kandungannya. Agar generasi muda dapat menyalurkan ide dan gagasan briliannya terhadap hadis, maka model *musābaqah* ditampilkan juga melalui cabang Makalah Hadis (Zayadi et al., 2023). Sejak tahun 2014 Kementerian Agama Republik Indonesia berkolaborasi dengan Kedutaan Besar Saudi Arabia guna mengusung Musabaqah Hafalan Al-Qur'an dan Hadits (MHQH) Pangeran Sultan bin Abdul Aziz Alu Su'ud di tiap tahunnya. *Event* ini tidak hanya berlangsung di tingkat nasional, namun juga berlangsung hingga taraf Internasional. Dirjen Bimas Islam Abdul Djamil menuturkan, adanya ajang kolaborasi ini bertujuan untuk menjaring para *hafiz* Alquran maupun hadis dari seluruh pesantren di Indonesia. Menurutnya, dari tahun ke tahun jumlah peminat *musābaqah* hadis terus bertambah, bahkan kerap melebihi batas seleksi peserta.

Kemajuan studi hadis dalam bidang hafalan didorong oleh sejumlah lembaga-lembaga pendidikan yang mulai menerapkan metode hafalan sebagai spirit *living* hadis para siswa, mulai dari lembaga non-formal hingga lembaga formal. Hafalan hadis di lembaga non-formal ditunjukkan dari banyaknya pondok pesantren yang mulai menerapkan menghafal hadis dengan berbagai metode. Pesantren-pesantren tersebut ialah Pesantren Al-Fatah Temboro Karas

Magetan, Pesantren Al- 'Aqobah 4 Jombang, Pesantren Al-Falah Banjarbaru, Pesantren Daarul Rahman Jakarta, Pesantren Nur El Falah Banten, Pesantren Sabilarrasyad Pulang Pisau, Pesantren Darul Qur'an wal Hadits Ulu Timur, Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung dan masih banyak lagi. Di samping model pengajaran klasik inilah yang mampu mempertahankan tradisi pengajaran hadis di nusantara. Pondok pesantren diyakini sebagai model lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia (Makmun, 2016). Lembaga pendidikan di Jawa Barat yang berorientasi pada studi hadis diakui masih sangat minim. Walaupun demikian, banyak juga ditemukan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal terlebih pondok pesantren yang bukan berbasis kajian hadis mulai banyak melibatkan program menghafal hadis sebagai penunjang pengetahuan hukum Islam. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan hal ini adalah Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung Jawa Barat.

Lembaga Pendidikan Ar-Robbani merupakan lembaga yang didirikan oleh Dadah Sa'adah. Beliau merupakan pengasuh lembaga sekaligus didampingi suaminya yang bernama Casram sebagai pembina lembaga. Selain aktivitas kesehariannya membina para santri keduanya sekaligus merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Lembaga ini bertempat di Jalan Mekar Jati No. 9 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat. Lembaga ini didirikan pada tanggal 3 Agustus 2003. Pada dasarnya lembaga ini ingin menanamkan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang disampaikan melalui kajian *turas* atau membedah kitab-kitab para ulama terdahulu. Ilmu-ilmu yang dikaji di lembaga ini adalah hafalan hadis *Bulug al-Marām*, *Riyāduṣṣālihīn*, nahwu dan ṣaraf, fiqh *Bidāyat al-Mujtahid*, *Ta'lim Muta'allim*, pendalaman bahasa Arab dan Inggris, kajian majelis ta'lim dan takmiliah. Terkhusus pada kajian *tahfiẓ* (hafalan) hadis, program ini baru berjalan sejak lima tahun terakhir. Adapun program *tahfiẓ* hadis diterapkan pada kajian *Bulūg al-Marām* yakni para santri menghafal teks matan yang terdapat pada kitab tersebut lalu diperdengarkan bacaannya di hadapan guru.

Metode seperti ini tidak lain serupa dengan metode-metode *tahfiz* kebanyakan atau disebut dengan metode *talaqqi* (Sa'adah, 2023).

Kuatnya kajian hadis di pesantren terbentuk dari kondisi sosial yang menanamkan nilai-nilai 'panca-jiwa' yang menjadi landasan aktivitas para santri. Yaitu 1) keikhlasan, 2) kemandirian, 3) kesederhanaan, 4) persaudaraan, dan 5) kebebasan menentukan lapangan pengabdian. Oleh karena itu, para santri tidak hanya terfokuskan pada konten hafalan hadis saja namun juga bisa menerapkan nilai-nilai *living* hadis yang diserap dari kehidupan para *muhaddis* terdahulu. Kemajuan bidang *tahfiz* hadis juga tampak dari lembaga-lembaga formal keagamaan seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, perguruan tinggi, dan institusi pendidikan lainnya. *Tahfiz* hadis menjadi salah satu diskursus di perguruan tinggi Islam pada program mata kuliah jurusan Ilmu Hadis. Salah satu deskripsinya adalah program menghafal 42 hadis pada kitab Hadis *Arba'in al-Nawawiyah* dan menghafal maknanya dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) bagi mahasiswa jurusan Ilmu Hadis. Adapun tujuan praktis dari mata kuliah ini merupakan sebuah proses untuk memeliharanya, menjaga dan melestarikan Hadis Rasulullah Saw di luar kepala. Selain itu tujuan lainnya adalah agar hadis-hadis Nabi Saw senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan para mahasiswa untuk menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hartati, 2020). Fenomena di atas tidak lain menunjukkan eksistensi kajian hadis yang terus berkembang dari masa ke masa.

Perkembangan *Tahfiz al-Hadis* yang mulai banyak diserap oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, salah satu tujuannya antara lain menciptakan - *muhaddis* pemula yang mampu memahami jejak wahyu yang terkandung dalam hadis Nabi Saw. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meneladani antusiasme para *muhaddisin* terdahulu ketika melakukan proses *tahammul wa al-'ada*, mempertahankan otentisitas sumber ajaran dari segala penyangkalannya. Cara para sahabat dalam meriwayatkan hadis tentu tidak terlepas dari metode hafalan yang menjadi bagian dari proses *tahammul ada*, yakni penerimaan hadis dari seorang guru kepada muridnya (Khamim & Hadziq, 2019). Kondisi para

penghafal hadis modern ini menggambarkan terpeliharanya tradisi *muhadditsin* yang kaitannya dalam menghafal hadis.

Muhaddis merupakan suatu istilah ilmu hadis yang berarti orang-orang yang mengetahui sanad-sanad hadis, biografi perawi, matan dan ‘*illat* pada hadis (Darta, 2023). Derajat seorang *muhaddis* dapat dikorelasikan dengan kedudukan hadis dan ilmu yang begitu tinggi. Luhurnya budi pekerti seorang *muhaddis* juga menjadi pertimbangan yang ketat sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan tetap bernilai *ṣahih* dan dapat dijadikan *ḥujjah*. Di antara etika *muhaddis* yang seharusnya dimiliki ialah berakhlak yang baik, memiliki niat yang ikhlas, memiliki kematangan dari segi ilmu dan senantiasa menyebarkan hadis kepada orang lain. Meneliti keperibadian seorang *muhaddis* sangat menjadi penting akan posisinya sebagai orang yang bertanggung jawab atas penyebaran sabda Nabi Saw. Maka kriteria kesahihan hadis menilai dua aspek yang tertanam pada pribadi *muhaddis*, yakni *keadilan* perawi dan *keḍābiṭannya*. Pada kaidah-kaidah kesahihan hadis, setidaknya diketahui ada lima hal, 1) *Ittiṣāl al-sanad* (sanadnya bersambung); 2) Rawi yang ‘*adil*; 3) *Ḍābiṭ* hafalannya; 4) Matan tidak mengandung *syudzudz*, 5) dan matan tidak mengandung ‘*illat*. Kedhabitan seorang perawi menurut para ulama hadis terbagi menjadi dua macam, yakni *ḍābiṭfi al-ṣudūr* dan *ḍābiṭ fi al-kitābah*. *Ḍābiṭ fi al-ṣudūr* diartikan dengan seorang rawi yang memiliki ingatan kuat sejak diterimanya hadis hingga meriwayatkannya kepada orang lain, dan hafalannya mampu dipertanggungjawabkan kapanpun dan dimanapun. Sedangkan *ḍābiṭ fi al-kitābah* diartikan dengan kuatnya hafalan seorang rawi atas sesuatu yang telah disampaikan berdasarkan pada tulisan (Suyuthi, 1988). Penyebutan *ḍābiṭ* ini dikaitkan erat dengan kualitas hafalan seorang rawi, dimana kuatnya ingatan seseorang menunjukkan kualitas kecerdasan periwayat yang begitu serius mempelajari hadis. Seorang rawi dapat dikatakan *ḍābiṭ* setidaknya terlihat dari tiga hal, 1) Rawi bukan seorang pelupa; 2) Memahami makna yang terkandung dalam maksud hadis; 3) Hafal pelafalan redaksi hadis ketika disampaikan kepada murid, bilamana hadis itu didapatkan melalui tulisan (Musaddad, 2008).

Proses menghafal hadis menjadi bagian yang penting bagi seorang *muḥaddis*. Jika dilihat melalui teropong kesejarahan, hadis secara besar-besaran pernah mengalami periwayatan *bi al-lisān* yaitu seorang rawi meriwayatkan hadis kepada muridnya menggunakan lafal pengucapan, bukan tulisan. Maka kegiatan menghafal dipastikan telah membudaya di kalangan *muḥaddis*. Ketekunan para sahabat ketika menghafal hadis tergambar dari kebiasaannya menyetorkan bacaan hadis yang dihafalkannya dihadapan perawi atau sahabat lainnya. Kegiatan lain yang dilakukan adalah *murāja'ah* (mengulang-ulang hafalan), ber*muzākarah* (bertukar pikiran) untuk membahas suatu perkara yang berhubungan dengan hadis yang sudah disampaikan, ataupun cara-cara yang lainnya.

Hadis Nabi saw. tersampaikan melalui estafeta kecerdasan dan kejujuran para sahabat. Selain merupakan bentuk ketaatan umat Islam pada Allah dan Rasul-Nya, estafet ini dilakukan karena pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam yang menjadi sebuah landasan hukum umat muslim dari segala permasalahannya. Sekitar abad ketiga Hijriah hadis memasuki fase kodifikasi, yakni masa para *muḥaddis* mengidentifikasi sekaligus memilah hadis *marfu'*, *maqtu'* dan *mauqūf* yang disebut dengan era *tadwīn*. Sebagai upaya penyelamatan otentisitas hadis dari sejumlah penyangkalannya, usaha lain yang dilakukan antara lain menghafal, mencatat, dan menyebarkannya pada murid-murid (Adriansyah, 2016). Pada fase pemeliharaan inilah peran *muḥaddis* menjadi sangat substansial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Tahfīz Al-Ḥadis* Kalangan *Muḥaddis* (Studi atas Praktek *Tahfīz Al-Ḥadis* di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat)”. Penelitian ini akan berfokus pada studi sejarah *Tahfīz Al-Ḥadis* dari masa ke masa, dan model penerapan *Tahfīz Al-Ḥadis* di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat.

B. Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* Kalangan *Muḥaddisīn* (Studi atas Praktek *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat). Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, pertanyaan utama penelitian ini ialah:

1. Bagaimana awal mula perkembangan *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di kalangan *muḥaddisīn*?
2. Bagaimana program *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di kalangan *muḥaddisīn* diterapkan di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* Kalangan *Muḥaddisīn* (Studi atas Praktek *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat). Adapun tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui awal mula perkembangan *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di kalangan *muḥaddisīn*
2. Untuk mengetahui program *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* kalangan *muḥaddisīn* yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung Jawa Barat

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih keilmuan baru bagi para pembaca mengenai *tahfīz* hadis sebagai kebiasaan *muḥaddisīn* yang diserap oleh lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam berupaya membentuk siswa/santri penghafal hadis.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi untuk para penghafal hadis agar terus berkontribusi melestarikan *tahfīz* hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya di bidang hadis terutama untuk jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan jalan pemikiran yang diverifikasi sedemikian rupa dengan menggunakan teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan sehingga menghasilkan paradigma penelitian (*research paradigm*) (Darmalaksana, 2022). Teori dapat diartikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena (Dwi et al., 1995).

Menghafal adalah salah satu bagian dari metode. Istilah menghafal adalah suatu upaya yang digunakan seseorang untuk mengingat-ingat kembali suatu informasi yang disampaikan kepadanya melalui media apapun. Dalam bahasa Arab, يحفظ - يحفظ - تحفيظ yang memiliki arti menghafalkan. Jika ditarik pada ranah kajian hadis, upaya menghafal dan memelihara hadis-hadis Nabi Saw dibahasakan dengan istilah *Tahfiẓ Al-Ḥadis*. Dalam keterangan lain definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Jamil, 2021).

Menghafal hadis merupakan salah satu upaya *muhaddis* untuk menjaga kemurnian sabda Nabi Saw. berdasarkan lafal dan tulisan. Namun urgensi dari *tahfiẓ* hadis juga berimplementasi pada pemahaman redaksi makna, aktualisasi sunnah dan peningkatan keimanan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Periwatatan hadis yang berangsur lama berpotensi timbulnya pemalsuan pada redaksi hadis, terutama hadis *marfu'*. Demi menjawab segala persoalan kehidupan, hadis nabi yang berfungsi sebagai *bayān tasyrī'* bagi Alquran ini menjadi rumusan umat Islam yang memenuhi aspek keagamaan, kehidupan sosial dan etika berperilaku. Berdasarkan nilai-nilai keluhuran Nabi Saw. dan sabda-sabdanya, para sahabat terus berupaya menjaga dan meriwayatkan hadis agar umat muslim kemudian dapat terus berpedoman pada Alqur'an dan hadis yang otentik. Dalam upaya periwayatannya, para sahabat tidak lepas dari kegiatan menulis, menghafal, mengulang-ulang hafalan, dan bermuzakarah untuk menjaga ingatan hadis dalam diri mereka, terlebih pada masa tidak

diperbolehkannya menulis hadis karena khawatir bercampur dengan wahyu Alqur'an. Karena itulah *tahfīz* hadis juga menjadi metode para sahabat dalam upaya memelihara otentisitas hadis Nabi Saw. Menghafal hadis merupakan suatu kegiatan yang sangat terpuji dan mulia, hal ini juga tampak dari beberapa riwayat hadis yang menggambarkan keagungan orang yang membaca, menghafal dan mengamalkan hadis Nabi Saw (Ariani, 2021).

Pada masa sahabat, keunggulan hafalan hadis ditampakkan oleh sahabat Abu Hurairah yang sangat cerdas dan haus akan ilmu. Kegemarannya menimba hadis mendapatkan gelar yang diberikan oleh Rasulullah sebagai lautan ilmu (Mohtarom, 2023). Tercatat Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis yaitu sebanyak 5374 hadis (Thahhan, 1415). Ketekunannya dalam meriwayatkan hadis menjadi sebuah prestasi hingga Nabi Saw pernah mendoakan beliau agar dikuatkan ingatannya dalam hadis. Semangat beliau dalam menghafal hadis dibuktikan dengan sabda-sabda Nabi Saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلَا آيَاتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُمَّ يَنْتَلُونَ مِنَ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ الرَّحِيمِ إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانُوا يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانُوا يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَبَعِ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya orang-orang mengatakan, "Abu Hurairah adalah yang paling banyak (menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw), kalau bukan karena dua ayat dalam kitabullah aku tidak akan menyampaikannya." Lalu dia membaca ayat: '(Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan dan petunjuk) ' ...hingga akhir ayat.. '(Allah Maha Penyayang) ' (QS. Al-Baqarah: 159-160). Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan di pasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka dalam mengurus harta mereka. sementara Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah ﷺ dalam keadaan lapar,

ia selalu hadir saat orang-orang tidak bisa hadir, dan ia dapat menghafal saat orang-orang tidak bisa menghafalnya." (HR. Bukhori No. 115)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضَمَّهُ فَصَمَّمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abu Bakr Abu Mush'ab berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Dinar dari Abu Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari tuan banyak hadis namun aku lupa. Beliau lalu bersabda, "Hamparkanlah selendangmu." Maka aku menghamparkannya, beliau lalu (seolah) menciduk sesuatu dengan tangannya, lalu bersabda, "Ambillah." Aku pun mengambilnya, maka sejak itu aku tidak pernah lupa lagi." Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dengan redaksi seperti ini, atau dia berkata, "Menuangkan ke dalam tangannya."

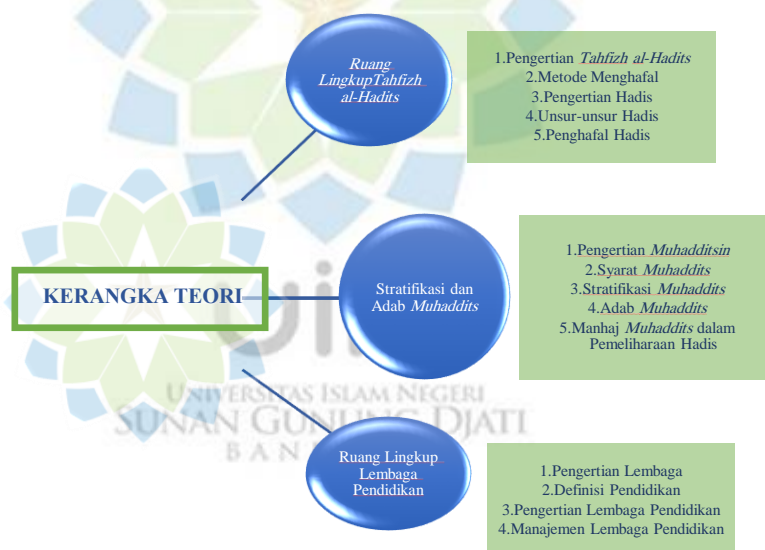
Pada generasi *tabi' tabi'in* lahir seorang ulama hadis dan teolog terkemuka bernama Ahmad bin Hanbal yang kemudian dikenal sebagai Imam Ahmad, sekaligus penggagas mazhab Hanbali. Abu Zur'ah mengatakan bahwa Imam Ahmad telah hafal satu juta hadis sehingga ia mendapat gelar *amīr al-mu'minīn fi al-ḥadīs* yakni julukan bagi ahli hadis yang paling tinggi derajatnya, yaitu orang yang memiliki hafalan yang lebih sempurna dan lebih mendalam pemahaman ilmu hadis beserta *'illat-illatnya* (Syamsudin & Rodliyana, 2021).

Kecerdasan dan kekuatan hafalan *muhaddis* mempunyai kedudukan khusus dalam kriteria kesahihan sanad, yakni *dābiṭ*. Menurut 'Ajjaj al-Khatib *dābiṭ* adalah keterjagaan seorang periwayat ketika menerima hadis dan memahami ketika mendengar serta menghafalkannya sejak pertama kalinya menerima hingga menyampaikannya lagi kepada orang lain, baik secara tulisan maupun hafalan ('Ajjaj Al-Khatib, 1989). Dalam hal ini kegiatan menghafal hadis adalah bagian penting dari proses periwayatan yang berpengaruh pada kesahihan suatu hadis. Dapat dikatakan bahwa hadis tidak akan tersampaikan dengan utuh bilamana *muhaddis* tidak melalui proses menghafalkannya. Oleh karena itu, urgensi *tahfīz* hadis yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan

tidak lain bertujuan untuk memelihara kekayaan keilmuan hadis sekaligus melestarikan tradisi *muhaddisīn*.

Eksistensi *tahfīz* hadis modern ini mulai memasuki fase yang lebih meluas. Tidak hanya menjadi ciri khas kajian pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga Islam formal pun banyak teridentifikasi menerapkan hafalan hadis sebagai bagian dari program kurikulum. Dengan demikian, metode-metode yang dianggap efektif bagi siswa mulai banyak dikaji dalam proses pengajaran. Di Jawa Barat, salah satu lembaga pendidikan yang mempraktikkan tradisi ini adalah Lembaga Pendidikan Ar-Robbani, Bandung. Kajian *tahfīz* hadis ini berfokus pada hafalan matan *Bulūg al-Marām* kemudian dilanjutkan dengan *maqra-maqra musābaqah ḥifz al-ḥadīs* setiap tahunnya.

Gambar kerangka teori sebagaimana di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Teori

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan topik penelitian berbasis hafalan hadis sudah banyak ditemukan. Namun kekhususan penelitian pada istilah *Tahfīz Al-Ḥadīs* yang ditinjau dari studi kesejarahan masih sangat terbatas, terutama studi lapangan di lembaga-lembaga tertentu yang menambah kajian penelitian ini menjadi lebih khusus. Diantara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema

“*Tahfīz Al-Ḥadīṣ* Kalangan *Muḥaddisīn* (Studi atas Praktek *Tahfīz Al-Ḥadīṣ* di Lembaga Pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat)” adalah:

1. Penelitian Nurul Hidayah yang berjudul “Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam Menciptakan Penghafal Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur” yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Dakwah, 2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data-data di dalamnya mencakup data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Nurul Hidayah meneliti tentang strategi Gus Muhammad Arinal Haq sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang yang ingin menghidupkan kembali kajian-kajian hadis serta hafalan hadis yang sudah jarang ditemui di pondok-pondok pesantren. Hasil dari penelitian ini terdapat implementasi strategi hafalan hadis dengan konsep ‘*one day one hadits five ayat*’ yaitu seluruh santri diwajibkan menghafalkan satu hari satu hadis dan lima ayat Alquran. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan hafalan hadis pada suatu lembaga. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas hafalan hadis sebagai tema utama penelitian, jenisnya yang kualitatif dan menggunakan metode studi lapangan. Perbedaannya yaitu terletak pada pemecahan masalah, penelitian Nurul Hidayah ini berfokus pada cara kerja santri dalam menghafal hadis serta strategi pondok pesantren membangun para *muḥaffīz* hadis.
2. Penelitian Noor Resti Ariani yang berjudul “Implementasi Program Menghafal Hadis di Pondok Pesantren Sabilarrayad Kabupaten Pulang Pisau”, yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah, 2021. Noor Resti Ariani membahas tentang implementasi program menghadis yang diterapkan di Pondok Pesantren Sabilarrayad Kabupaten Pulang Pisau. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program menghafal hadis di Pondok Pesantren Sabilarrayad ini dilaksanakan seminggu tiga kali yang dimulai dengan penjelasan dari guru kemudian murid membacakan kembali apa

yang telah disampaikan oleh guru. Sebagai bukti evaluasi, implementasi dari eksisnya program menghafal hadis ini adalah terdapat kegiatan wisuda dan terbitnya buku hafalan yang menampilkan hasil hafalan para santri. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung program menghafal hadis yaitu pengaruh lingkungan, motivasi guru, dukungan orang tua, dan *reward* bagi santri yang berprestasi. Diketahui terdapat juga faktor penghambat program menghafal hadis yaitu kurangnya guru pembimbing hafalan hadis, hafalan hadis yang tidak *mutqīn*, dan pengaturan waktu antara kegiatan menghafal dengan kesibukan sehari-hari. Hampir sama dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan hafalan hadis sebagai tema utama, jenis penelitian yang kualitatif dan mengangkat suatu lembaga sebagai objek kajian lapangan. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus bahasan, yaitu peneliti menjelaskan implementasi program menghafal hadis di pondok pesantren.

3. Penelitian Khamim dan Hisbullah Haziq yang berjudul “Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (analisis fenomenologi)” yang diterbitkan oleh Jurnal Universum, 2018. Khamim dan Hisbullah Haziq menggambarkan tentang tradisi menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami peristiwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah ini memiliki beberapa motif, yaitu membiasakan para santri untuk senantiasa berinteraksi dengan hadis Nabi Saw. dan memperkuat dasar argumen dengan dalil-dalil hadis. Walaupun pada praktiknya penggunaan hafalan hadis masih belum maksimal untuk menjawab permasalahan hukum. Urgensinya lebih pada penguatan referensi hadis dari sumber pokok hadis berdasarkan pada hafalan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan hafalan hadis sebagai tema utama penelitian, jenis penelitian yang kualitatif dan metode kajian lapangan. Perbedaannya terletak pada analisis fenomenologi sebagai pendekatan penelitian.

4. Penelitian Muhammad Tauhid tentang “*Manhaj Al-Muhadditsin* dalam Pemeliharaan Hadis di Abad Pertama Hijriyah” yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Dzikra, 2017. Muhammad Tauhid membahas tentang *manhaj* atau metode yang dilakukan para *muhadditsin* dalam pemeliharaan hadis di abad pertama Hijriyah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yaitu dengan *library research* atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini mengemukakan *manhaj muhaddisīn* yang selalu berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis, meneliti dan mempertanyakan sanad pada setiap hadis yang diriwayatkan, serta menerangkan kualitas perawinya. *Manhaj* ini menjadi pondasi ilmiah yang kokoh dalam memelihara kemurnian dan keautentikan hadis Nabi Saw. pada masa berikutnya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji *manhaj muhaddisīn* dengan sajian istilah yang berbeda. Perbedaannya terletak pada tema utama yang hanya berfokus pada *manhaj muhaddisīn* secara keseluruhan, serta membatasi wilayah kajian hanya di abad pertama Hijriyah. Selain itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kesejarahan, tanpa meneliti studi lapangan.

